

Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Di Wamena

Yogi Marulitua Ambarita¹, Victori Kogoya²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan & Ilmu Pendidikan Kristen Wamena,
Indonesia ^{1,2}

Email: marulituayogi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif ini bertujuan menganalisis profil keterampilan dasar mengajar mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di lima sekolah dasar, yaitu SD Yakara, SD Koinonia, SD Inpres Aikima, SD YPPK St. Agustinus Waga-Waga, dan SD Olep. Data penelitian dihimpun melalui observasi, analisis dokumen, angket, serta wawancara bersama mahasiswa PPL, dosen pembimbing, dan guru pamong. Temuan menunjukkan bahwa rerata kumulatif keterampilan mengajar mahasiswa berada pada kriteria Baik ($M = 3,14$). Keterampilan menjelaskan memperoleh capaian tertinggi dengan predikat Sangat Baik ($M = 3,68$), sedangkan enam keterampilan lainnya tergolong Baik, yaitu pengelolaan kelas ($M = 3,42$), pemberian penguatan ($M = 3,25$), pembukaan dan penutupan pelajaran ($M = 3,16$), pengajuan pertanyaan ($M = 3,12$), pengajaran kelompok kecil/perorangan ($M = 3,08$), serta pembimbingan diskusi ($M = 3,04$). Sebaliknya, keterampilan mengadakan variasi mencatatkan skor terendah ($M = 2,40$, Cukup Baik), sehingga menjadi aspek utama yang memerlukan penguatan.

Kata Kunci: Keterampilan Dasar Mengajar, Mahasiswa PGSD, Praktik Pengalaman Lapangan, Wamena

PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memegang peranan krusial sebagai fondasi pembentukan karakter, literasi, dan numerasi peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar sangat ditentukan oleh kualitas pendidik. Salah satu perwujudan kompetensi pedagogik yang paling mendasar adalah penguasaan terhadap keterampilan dasar mengajar, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang analisis keterampilan dasar mengajar mahasiswa PGSD (Sundari & Muliyawati, 2017).

Konseptualisasi keterampilan dasar mengajar secara sistematis berakar pada model *Sydney Micro Skills* yang dikembangkan oleh Turney (Trimo, 2011). Model ini mengklasifikasikan kompetensi pedagogis guru ke dalam delapan elemen esensial, yakni: keterampilan bertanya, pemberian penguatan, variasi stimulus, penjelasan, pembukaan dan penutupan pembelajaran, pembimbingan diskusi kelompok kecil, pengelolaan kelas, serta pengajaran kelompok kecil dan perorangan. Kerangka kerja tersebut telah menjadi standar akademik yang dominan dalam berbagai kajian literatur mengenai kompetensi mengajar bagi mahasiswa calon pendidik di Indonesia, khususnya di lingkungan Praktik studi PGSD (Mansyur, 2017). Penguasaan komprehensif terhadap kedelapan keterampilan tersebut merupakan syarat mutlak bagi calon guru untuk menghadapi dinamika kelas yang semakin

adaptif, baik dalam format pembelajaran luring maupun dalam integrasi teknologi digital yang kini menjadi kebutuhan (Andini, 2023; Sundari & Muliawati, 2017).

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) menyajikan fase transisi esensial bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dalam melembagakan dan mengartikulasikan teori pedagogis ke dalam realitas praksis persekolahan. Penguasaan keterampilan dasar mengajar berkorelasi secara determinatif terhadap efektivitas pengelolaan kelas, sekaligus meminimalkan kendala teknis-instruksional yang berpotensi menghambat proses diskursus pembelajaran (Nisa et al., 2026). Urgensi penguasaan kapabilitas ini berbanding lurus dengan peningkatan performa pengajaran guru di tingkat sekolah dasar, sebagaimana terindikasi dalam studi empiris di wilayah Papua Barat (Sa'adah et al., 2025).

Meskipun demikian, literatur yang mengkaji aplikabilitas kedelapan keterampilan dasar mengajar di wilayah pegunungan tengah Papua, seperti Wamena, Kabupaten Jayawijaya, masih belum terpetakan secara komprehensif. Realitas sosiokultural serta hambatan penguasaan bahasa Indonesia baku di kalangan siswa menghadirkan tantangan metodologis yang kompleks. Keadaan ini menguji ketepatan eksekusi mahasiswa PPL dalam memformulasi pertanyaan, menyajikan penyampaian materi, dan mengartikulasi penguatan secara adaptif demi meminimalkan distorsi makna instruksional.

Di samping kompleksitas linguistik, keterbatasan infrastruktur pedagogis dan media pembelajaran di sekolah dasar setempat turut menjadi kendala determinan. Ketiadaan akses terhadap perangkat teknologi serta alat peraga modern menuntut mahasiswa PPL memperagakan fleksibilitas dan kreativitas tinggi, khususnya dalam mengartikulasi variasi stimulus instruksional guna mempertahankan kestabilan dan dinamika interaksi belajar. Lebih jauh, dinamika sosial dan karakteristik peserta didik di Wamena mengintroduksi eksigensi terhadap pendekatan pengelolaan kelas dan pembimbingan kelompok kecil yang responsif terhadap nilai serta norma sosiokultural lokal. Sebagian besar literatur terdahulu mengenai keterampilan dasar mengajar cenderung memperlihatkan kecenderungan *urban bias*, yakni berfokus pada ekosistem persekolahan dengan dukungan fasilitas memadai di kawasan perkotaan. Akibatnya, temuan-temuan tersebut kurang memadai untuk merepresentasikan realitas objektif dan konstruksi strategi adaptif yang dibutuhkan oleh pendidik di daerah bertipologi khusus seperti Kabupaten Jayawijaya.

Berdasarkan diskursus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan mendeskripsikan profil penguasaan kedelapan keterampilan dasar mengajar pada mahasiswa PGSD yang melaksanakan PPL di Wamena, Kabupaten Jayawijaya, sekaligus mengeksplorasi strategi adaptif yang dikembangkan dalam merespons karakteristik peserta didik dan keterbatasan lingkungan sekolah setempat.

Keterampilan Dasar Mengajar

Menurut (Mansyur, 2017) setiap calon pendidik wajib membekali diri dengan keterampilan dasar mengajar sebagai fondasi utama dalam melaksanakan tugas keguruan secara profesional. Untuk menguasai kompetensi tersebut, mahasiswa umumnya dilatih terlebih dahulu

melalui mata kuliah pembelajaran mikro (*microteaching*) sebelum diterjunkan ke lapangan dalam Praktik PPL (Sundari & Muliyawati, 2017)

Delapan Jenis Keterampilan Dasar Mengajar

Mengacu pada klasifikasi Turney (Trimo, 2011) yang banyak diadaptasi dalam penelitian keterampilan mengajar mahasiswa PGSD di Indonesia (Sundari & Muliyawati, 2017)), kedelapan keterampilan dasar mengajar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keterampilan menjelaskan: kemampuan menyajikan informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan hubungan antarmateri ajar.
2. Keterampilan bertanya: kemampuan mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir dan terlibat aktif dalam pembelajaran.
3. Keterampilan memberikan penguatan: respons guru terhadap perilaku siswa yang bertujuan memberikan umpan balik positif agar perilaku tersebut berulang.
4. Keterampilan mengadakan variasi: kemampuan mengubah gaya mengajar, media, dan pola interaksi agar pembelajaran tidak monoton.
5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran: kemampuan menyiapkan mental siswa di awal pelajaran dan merangkum/mengevaluasi di akhir pelajaran.
6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil: kemampuan mengelola proses diskusi agar seluruh anggota kelompok berpartisipasi secara terarah.
7. Keterampilan mengelola kelas: kemampuan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi belajar bila terganggu.
8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan: kemampuan memberi perhatian pada perbedaan individual siswa pada waktu pembelajaran yang sama.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai Wahana Pembentukan Keterampilan Mengajar

PPL merupakan wahana bagi mahasiswa calon guru untuk mengaplikasikan pengetahuan teoretis dalam kondisi kelas yang nyata. Rambe et al (2022) menekankan bahwa penguasaan keterampilan dasar mengajar menentukan kelancaran mahasiswa dalam menjalani proses PPL, sebab ketidaksiapan pada salah satu keterampilan cenderung berdampak pada keterampilan lain yang saling berkaitan. Senada dengan hal itu, penguasaan kompetensi dasar mengajar yang dilatihkan kepada mahasiswa pendidik sekolah dasar memegang peranan krusial dalam membentuk efikasi diri serta kesiapan mengajar sebagai pendidik yang profesional (Maharbid et al., 2023).

Konteks Geografis dan Sosiokultural Wilayah 3T: Wamena, Kabupaten Jayawijaya

Realitas kewilayahan yang heterogen di Indonesia menjadi determinan penting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan interaksi kemasyarakatan. Sebagai wilayah bertipologi 3T di Lembah Baliem, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan, Wamena menghadapi tantangan isolasi geografis di kawasan pegunungan tengah. Hambatan logistik dan aksesibilitas ini berimplikasi langsung terhadap efikasi intervensi kebijakan serta operasionalisasi pendidikan lokal (Rahman & Kartini, 2023).

Ketimpangan pembangunan pada wilayah 3T dipahami dalam diskursus teoretis sebagai konsekuensi logis dari besarnya resiko hambatan geografis (*geographic barriers*), yang secara linear mendorong pembengkakan biaya penyelenggaraan publik. Kasus Jayawijaya memperlihatkan bahwa disparitas fasilitas tersebut melintasi dua tingkatan spasial sekaligus, yakni kesenjangan makro antara Papua dan kawasan Indonesia Barat, serta dengan kawasan perdesaan pedalaman (Syarifuddin dkk., 2021). Secara faktual, ketimpangan aksesibilitas pendidikan di Indonesia tecermin dari maraknya infrastruktur pembelajaran yang berkondisi substandar pada wilayah-wilayah peripheral. Minimnya keberpihakan alokasi sumber daya publik terhadap kawasan terpencil tersebut berkontribusi secara sistemik terhadap pembentukan stratifikasi dan disparitas kualitas pendidikan nasional (Azkiyah et al., 2025).

Dinamika Multibahasa dan Miskomunikasi Instruksional

Selain faktor sarana fisik, dimensi sosiolinguistik menjadi elemen determinan dalam dinamika instruksional di Wamena. Lingkungan tutur di Kabupaten Jayawijaya didominasi oleh penggunaan bahasa ibu lokal (seperti bahasa Dani dan berbagai variasi dialek pedalaman) sebagai alat komunikasi utama sehari-hari. Bahasa Indonesia umumnya diposisikan sebagai bahasa kedua (*second language*) yang baru dipelajari anak ketika memasuki jenjang pendidikan formal.

Kondisi ekologis multibahasa ini sering kali memicu *interferensi fonologis* dan hambatan pemahaman semantik tatkala pengajaran disampaikan sepenuhnya menggunakan bahasa pengantar formal (Nusalawo et al., 2025). Ketika proses pembelajaran di kelas tidak mengadopsi pendekatan pedagogi berbasis sosiokultural atau translingualism, siswa berisiko mengalami hambatan kognitif dalam menyerap materi serta penurunan capaian literasi dasar (UNESCO, 2023). Oleh karena itu, kerangka teoritis dalam penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman latar belakang kebahasaan siswa untuk merancang intervensi yang responsif budaya (*culturally responsive pedagogy*).

Implikasi Keterbatasan Sarana-Prasarana dan Distribusi Sumber Daya

Tinjauan terhadap keterbatasan sarana dan prasarana di wilayah 3T tidak hanya berfokus pada wujud fisik bangunan, melainkan pada implikasinya terhadap retensi dan kinerja sumber daya manusia (SDM). Ketimpangan alokasi sarana dasar, seperti ketiadaan rumah dinas guru, akses air bersih, dan fasilitas sanitasi, menjadi preseden rendahnya tingkat kehadiran serta

tingginya angka perputaran (*turnover*) tenaga pendidik di daerah pedalaman Jayawijaya (Rahman & Kartini, 2023).

Konsep pemerataan akses pendidikan menekankan bahwa hak atas pendidikan tidak sebatas ketersediaan fisik lembaga sekolah (*access to schooling*), melainkan mencakup ketersediaan lingkungan belajar yang memadai dan berkualitas (*access to quality learning environment*). Dalam kondisi sarana yang terbatas, adaptasi metodologis dan fleksibilitas kurikulum menjadi prasyarat mutlak agar proses interaksi sosial maupun instruksional tetap berjalan optimal di tengah kompleksitas hambatan struktural yang ada.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan memperoleh gambaran apa adanya mengenai suatu fenomena tanpa manipulasi terhadap variabel penelitian (Danim, 2013).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 5 (lima) sekolah dasar mitra, yaitu SD Inpres Aikima, SD Yakara, SD Koinonia, SD YPPK St. Agustinus Waga-Waga, dan SD Olep. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian berlangsung selama 1 (satu) semester penuh, terhitung mulai dari Februari hingga Juli 2025 pada Tahun Ajaran 2025/2026, yang dilaksanakan berbarengan dengan periode Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Sumber Data dan Informan

Sumber data penelitian ini adalah 30 mahasiswa PGSD yang sedang melaksanakan PPL, dengan sebaran 6 mahasiswa di masing-masing dari kelima sekolah mitra. Informan penelitian terdiri atas 10 orang guru pamong (2 guru per sekolah) dan 3 orang Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), yang secara bersama-sama melakukan observasi terstruktur terhadap praktik mengajar mahasiswa di kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) observasi terstruktur terhadap praktik mengajar mahasiswa PGSD di kelas oleh guru pamong dan DPL menggunakan lembar instrumen penilaian keterampilan dasar mengajar (skala Likert 1–4) sebagaimana tercantum pada Lampiran, (2) wawancara semi-terstruktur dengan guru pamong, DPL, dan siswa, serta (3) analisis dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan jurnal reflektif mahasiswa. Skor mentah tiap mahasiswa per indikator direkap oleh masing-masing observer,

kemudian diolah menjadi nilai rata-rata (M) per indikator dan per keterampilan secara kumulatif dari kelima sekolah.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber (Miles et al., 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar

Berdasarkan hasil observasi kumulatif dari kelima sekolah mitra oleh guru pamong dan DPL, diperoleh profil penguasaan delapan keterampilan dasar mengajar mahasiswa PGSD sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Penguasaan Kumulatif Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD

Peringkat	Keterampilan Dasar Mengajar	Rata-Rata (M)	Kategori
1	Keterampilan Menjelaskan	3,68	Sangat Baik
2	Keterampilan Mengelola Kelas	3,42	Baik
3	Keterampilan Memberikan Penguatan	3,25	Baik
4	Keterampilan Membuka & Menutup Pelajaran	3,16	Baik
5	Keterampilan Bertanya	3,12	Baik
6	Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan	3,08	Baik
7	Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil	3,04	Baik
8	Keterampilan Mengadakan Variasi	2,40	Cukup Baik
Rata-rata Kumulatif Keseluruhan		3,14	Baik

Pembahasan per Keterampilan

1. Keterampilan Menjelaskan (M = 3,68 - Sangat Baik). Hasil observasi menunjukkan capaian tertinggi pada indikator penggunaan contoh/ilustrasi yang relevan dengan materi serta pemberian umpan balik untuk mengecek pemahaman siswa, yang keduanya berada pada level 4. Kejelasan bahasa dan artikulasi suara juga berada pada level 4, sementara sistematika penyajian alur materi berada pada level 3. Temuan ini sejalan dengan kajian Sundari dan Muliyawati (2017) yang juga melaporkan keterampilan menjelaskan sebagai salah satu keterampilan yang paling kuat dikuasai mahasiswa PGSD saat PPL.
2. Keterampilan Mengelola Kelas (M = 3,42 - Baik). Indikator memberi petunjuk/instruksi kelas yang jelas dan mudah diikuti berada pada level tertinggi (4), sedangkan tiga indikator lain, kepekaan terhadap dinamika kelas, pembagian perhatian visual-verbal, dan penanganan perilaku siswa yang mengganggu, konsisten berada pada level 3.

3. Keterampilan Memberikan Penguatan ($M = 3,25$ - Baik). Penguatan nonverbal (gestur, mimik, sentuhan yang wajar) menjadi satu-satunya indikator yang mencapai level 4, sedangkan penguatan verbal, variasi pemberian penguatan, dan kesegeraan pemberian penguatan berada pada level 3.
4. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran ($M = 3,16$ - Baik). Keempat indikator, menarik perhatian/memotivasi siswa, memberi acuan tujuan pembelajaran, meninjau kembali materi, dan melakukan evaluasi, secara konsisten berada pada level 3, menunjukkan penguasaan yang merata, namun belum ada indikator yang menonjol ke level 4.
5. Keterampilan Bertanya ($M = 3,12$ - Baik). Sejalan dengan pola pada keterampilan membuka-menutup, keempat indikator keterampilan bertanya (kejelasan rumusan pertanyaan, pemberian acuan, penyebaran pertanyaan, dan pemberian wait-time/probing) seluruhnya berada pada level 3, mengindikasikan penguasaan yang stabil pada tingkat baik tanpa keunggulan menonjol di salah satu aspek.
6. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan ($M = 3,08$ - Baik). Indikator pendekatan pribadi yang hangat kepada siswa berada pada level 4, sedangkan pengorganisasian kegiatan kelompok, bimbingan belajar individual, dan perencanaan kegiatan sesuai kebutuhan siswa berada pada level 3.
7. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil ($M = 3,04$ - Baik). Seluruh indikator (pemusatan perhatian pada topik, penjelasan pendapat siswa, analisis pandangan siswa, dan pemerataan kesempatan berpartisipasi) berada pada level 3, menjadikan keterampilan ini sebagai capaian terendah di antara ketujuh keterampilan berkategori Baik.
8. Keterampilan Mengadakan Variasi ($M = 2,40$ - Cukup Baik). Keterampilan ini menjadi satu-satunya yang turun ke kategori Cukup Baik. Indikator variasi gaya mengajar (suara, kontak pandang, gerak, posisi) masih berada pada level 3, namun dua indikator lain, variasi penggunaan media/alat pembelajaran dan variasi pola interaksi (klasikal, kelompok, individual), berada pada level 2, yang menurut pedoman penskoran berarti mahasiswa masih memerlukan arahan guru pamong/DPL dalam menunjukkan indikator tersebut.

Diskusi: Pola Kesenjangan antar Keterampilan

Temuan ini memperlihatkan pola yang cukup konsisten: tujuh dari delapan keterampilan dasar mengajar berada pada kategori Baik hingga Sangat Baik, sementara keterampilan mengadakan variasi tertinggal secara signifikan pada kategori Cukup Baik. Pola ini berbeda dengan temuan (Luzyawati, 2015) pada mahasiswa calon guru Biologi, yang justru menemukan variasi stimulus pembelajaran sebagai satu-satunya indikator yang mencapai kategori Terampil (tinggi), sementara keterampilan membuka pelajaran, bertanya, kegiatan inti, dan menutup pelajaran berada pada kategori Cukup Terampil. Perbedaan arah temuan ini menunjukkan bahwa capaian keterampilan mengadakan variasi cenderung bergantung pada konteks masing-masing lokasi PPL, termasuk kemungkinan keterbatasan media dan alat pembelajaran di lapangan, sehingga tidak dapat digeneralisasi lintas konteks tanpa kajian lebih lanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap 30 mahasiswa PGSD peserta PPL di lima sekolah dasar mitra, dapat disimpulkan bahwa penguasaan keterampilan dasar mengajar secara umum berada pada kategori Baik, dengan rerata kumulatif 3,14. Keterampilan menjelaskan merupakan keterampilan yang paling kuat dikuasai ($M = 3,68$, Sangat Baik), sedangkan keterampilan mengadakan variasi merupakan keterampilan yang paling memerlukan perhatian dan pembinaan lebih lanjut ($M = 2,40$, Cukup Baik), khususnya pada aspek variasi media/alat pembelajaran dan variasi pola interaksi pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi setinggi-tingginya disampaikan kepada STKIP Kristen Wamena atas bantuan pendanaan dan fasilitasi sarana-prasarana penelitian. Ucapan terima kasih turut dialamatkan kepada para guru serta peserta didik atas partisipasi berharganya sebagai responden data. Penghargaan serta penghormatan juga diberikan kepada semua pihak yang telah memfasilitasi, memberi arahan, dan memberikan dukungan moral selama seluruh tahapan studi ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, W. (2023). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru Sd / Mi Di Era Digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 33(1), 28–40. <https://doi.org/10.24235/ath.v>
- Azkiyah, S. R., Aryola, G., & Lukitoaji, B. D. (2025). Isu Kesenjangan Pendidikan di Daerah Terpencil : Solusi untuk Mewujudkan Pendidikan yang Merata. *Sosiola Pedagogi : Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(1), 121–129.
- Danim, S. (2013). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. CV Pustaka Setia.
- Luzyawati, L. (2015). Profil tingkat penguasaan keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru biologi. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 20(1), 88–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.18269/jpmipa.v20i1.36207>
- Maharbid, D. A., Amelia, D., Maulidah, N., & Pratiwi, D. (2023). Analisis Pemahaman Konsep dan Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 873–889. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5545>
- Mansyur. (2017). Keterampilan Dasar Mengajar Dan Penguasaan Kompetensi Guru (Suatu Proses Pembelajaran Micro). *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 130–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v12i1.31>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed). SAGE Publications.
- Nisa, R. F., Tanjung, D. D., Amanda, P., Nasution, F., Islam, U., & Sumatera, N. (2026). Kedudukan Pengajaran Mikro Sebagai Bekal Dasar Dalam Pelaksanaan PPL. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 10(5), 8–16.
- Nusalawo, R. J., Ambarita, Y. M., Manuel, G., & Suparyono, E. I. (2025). Analisis Kesalahan Artikulasi Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Di Wamena: Perbandingan Dua Sekolah Dan Implikasi Pembelajaran Fonetik Kontekstual. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 458–470. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35708>
- Rahman, Z., & Kartini, D. S. (2023). Analisis Dampak Otonomi Khusus dalam Upaya Optimalisasi Sektor Pendidikan di Provinsi Papua. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 18(2), 127–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sp.v18i2.72392>
-

- Rambe, A. H., Karina, S. T., Al-Hafidz, I., Annisa, G., & NST, T. A. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 9178–9185. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9828>
- Sa'adah, Choeroni, & Muchtar, A. (2025). The Effect Of Teaching Skills On The Performance Of Teachers Of Sdn 44 Amban Manokwari West Papua. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 2(2), 1486–1492. <https://doi.org/https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.662>
- Sundari, F. S. S., & Muliyawati, Y. (2017). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 26–36. <https://doi.org/10.33751/pedagog.v1i1.225>
- Trimo. (2011). Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis Di Sdn 1 Magelung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(1), 31–38. <https://doi.org/10.15294/jpp.v28i1.5617>
- UNESCO. (2023). Strategy for Youth and Adult Literacy and its Action Plan. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* 7, 48223. <https://www.unesco.org/en/open-access/cc-sa>